



SOSIALISASI PENANAMAN NILAI KARAKTER INTEGRITAS DALAM MEWUJUDKAN GENERASI ANTI KORUPSI SEJAK DINI DI SD NEGERI OSILOA KUPANG TENGAH

Abir Y. Lay 1 ^a, Anggriani A. Tulle 2 ^b, Maria A. Asa 3 ^c, Serli Y. Sulilima 4 ^d, Sesilia H. Kein5 ^e

^{abcde} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa Kupang NTT
^aabirlyay23@gmail.com, ^banggrianitulleo@gmail.com, ^carniasao2@gmail.com,
^dsuilimaserliyanti@gmail.com, ^esesilyakeyn@gmail.com

Abstrak

Kesadaran dan pemahaman akan korupsi sangat penting untuk diketahui sejak dini sehingga penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah menjadi urgensi untuk disampaikan dan dikembangkan bagi siswa. Integritas merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Untuk membentuk integritas tersebut maka sebagai agent of change merasa terpanggil untuk melakukan sosialisasi tentang penanaman nilai karakter integritas dalam mewujudkan generasi anti korupsi sejak dini. Peserta didik diharapkan mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan korupsi dan membentuk kebiasaan maupun keteladanan yang bisa diimplementasikan di kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata kunci: Anti Korupsi, Model dan Strategi, Penanaman Nilai-nilai, Sekolah Dasar

Abstract

Awareness and understanding of corruption is very important to know early on so that instilling anti-corruption values in schools becomes an urgency to be conveyed and developed for students. Integrity is a character value that must be instilled from an early age. To establish this integrity, as an agent of change, I feel compelled to carry out socialization about the cultivation of integrity character values in realizing an anti-corruption generation from an early age. Students are expected to be able to control themselves not to commit corruption and form habits and examples that can be implemented in the daily lives of students.

Keywords : Anti Corruption, Model and Strategy, Values Inculcate, Elementary School .

PENDAHULUAN

Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai moral sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Membiasakan kejujuran, perilaku disiplin, menyayangi, dan berlaku jujur kepada orang tua, melatih kejujuran kepada anak sejak dini merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan oleh setiap orang tua di dalam membentuk kemampuan anak di dalam memilih mana yang baik dan yang tidak baik (Widodo, 2019). Membelajarkan nilai-nilai antikorupsi kepada anak atau siswa yang berada pada tingkat/jenjang pendidikan dasar disampaikan dengan diberikan contoh-contoh yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Contoh-contoh sederhana tersebut erat dengan kehidupan sehari-hari siswa saat berada di rumah dan sekitar lingkungan tempat mereka bermain bersama teman-teman. Pembelajaran yang mencakup implementasi model dan strategi di dalam belajar mengenai antikorupsi sangat dibutuhkan agar siswa memiliki integritas diri yang terbentuk sejak dini, dan menomorsatukan aspek kejujuran di dalam kehidupan.

Secara umum siswa mengalami kesulitan di dalam mengenali dan mengetahui apa dan bagaimana korupsi itu, serta dampak seperti apa yang ditimbulkan oleh korupsi (Becker, Hauser, & Kronthaler, 2013). Meski begitu, kesadaran dan memahami korupsi sangat penting untuk diketahui oleh para siswa melalui upaya strategi seperti bagaimana mengantisipasi korupsi, diberikan contoh atau aktivitas yang bersifat informal dan yang terpenting adalah *“The protection of students from corruption should be a priority throughout the strategy”* (Tanaka, 2001). Model dan strategi yang dilakukan oleh guru di dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah/kelas menjadi urgensi untuk disampaikan dan dikembangkan bagi siswa.

Usaha yang secara sadar dilakukan menanamkan nilai-nilai antikorupsi dipersiapkan dalam susunan materi atau sisipan materi di dalam proses pembelajaran. Memberikan contoh yang mudah dipahami, sederhana dalam konteks pertemanan, interaksi antar teman, di dalam keluarga dapat disampaikan sebagai cerita pada saat proses belajar berlangsung. Nasehat atau contoh keteladanan, aktivitas/kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dapat dilakukan pada pembelajaran IPS, IPA, dan Matematika sehingga membelajarkan nilai-nilai antikorupsi dilakukan secara menyeluruh (Widodo, 2019). Menerapkan pendidikan antikorupsi maupun nilai-nilai antikorupsi sebaiknya diimplementasikan di dalam kurikulum agar disparitas di dalam pemahaman mengenai korupsi diketahui secara baik oleh para siswa (Becker, Hauser, & Kronthaler, 2013). Arti kata korupsi secara harfiah adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian (Sukiyat, 2020: 1). Perilaku korupsi merupakan kegiatan yang bisa merugikan orang lain. Contoh-contoh korupsi yang mudah dipahami oleh siswa dapat berupa contoh seperti: berbohong kepada orang tua, menyembunyikan pena atau pensil teman, menyontek Ketika ujian di kelas, tidak

melaksanakan piket kelas, tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari seorang teman di kelas, dan masih banyak contoh yang lain. Pemahaman dan contoh cerita yang disampaikan kepada siswa dengan perlahan-lahan dan jelas, diharapkan siswa dapat sedikit memahami apa yang dimaksud dengan korupsi, lalu bagaimana nilai-nilai yang dikembangkan sebagai bagian dalam usaha preventif agar tidak melakukan korupsi di kemudian hari.

Karena korupsi sudah merusak nilai-nilai etika dan keadilan serta membahayakan pembangunan berkelanjutan dan penegakan supremasi hukum (Waluyo, 2014: 170-174). Solusi atau preventif dalam konteks tersebut masih terlalu tinggi untuk dipahami oleh siswa, sehingga dibutuhkan model dan strategi yang berbeda bagi anak didik di sekolah dasar.

Upaya pemberantasan korupsi, yang terdiri dari dua bagian yaitu penindakan dan pencegahan, diyakini tidak akan optimal jika tidak melibatkan peran serta seluruh pemangku kepentingan (Suganda, 2019: 20). Menurut Suganda (2019: 20) upaya penindakan merupakan kewenangan lembaga penegakan hukum seperti kepolisian, kejaksaan, dan KPK. Sementara upaya pencegahan dapat dilakukan oleh semua pemangku kepentingan termasuk pada dunia pendidikan. Komponen di atas menjadi pedoman dan bahan materi yang akan dipersiapkan oleh guru untuk diturunkan dalam konsep yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.

2. METODE ABDIMAS

Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi kepada siswa kelas 3-5 di SD Negeri Osiloa Kupang tengah tentang

1. Tahap I perizin tim pengabdian masyarakat meminta izin kepada kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Osiloa melalui surat izin yang di berikan kampus Universitas Citra Bangsa. Tim mengutarakan maksud kedatangan ke SD Negeri Osiloa.
2. Tahap II (Pemaparan materi) tim atau anggota kelompok mulai menyampaikan materi pelajaran tentang nilai-nilai anti korupsi pada siswa atau sosialisasi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan di SD Negeri Osiloa.
3. Tahap III (Memberika kuis pertanyaan) setelah selesai menyampaikan materi pelajaran tentang nilai-nilai anti korupsi tim atau anggota kelompok memberikan kuis pertanyaan kepada siswa dan yang bisa menjawab pertanyaan diberi hadiah berupa celengan untuk 3 orang yang bisa menjawab di awal pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Osiloa adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di tarus, kecamatan Kupang Tengah, kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur yang memiliki jumlah siswa kelas VA sebanyak 38 orang siswa . Pendidikan anti korupsi menjadi saran sadar untuk melakukan upaya pemberantasan korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Sekolah menjadi pusat pendidikan antikorupsi terutama dalam menanamkan nilai-nilai perilaku antikorupsi. Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak (Sukiyat, 2020: 129). Pengembangan sikap moral dan kepribadian peserta didik tidak dapat dikembangkan dalam waktu yang singkat karena pengembangan sikap, moral, serta kepribadian seseorang berasal dari proses panjang dan berkelanjutan dengan kebiasaan yang sering dilakukan (Karyanti, 2019: 41).

Ditanamkannya pendidikan antikorupsi sejak dini kepada siswa di sekolah juga bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa antikorupsi. Jiwa antikorupsi inilah yang akan menjadi benteng bagi mereka untuk tidak melakukan perbuatan korupsi jika mereka sudah dewasa kelak. Oleh sebab itulah program yang dicanangkan oleh Kemdikbud bekerjasama dengan KPK ini patut untuk segera direalisasikan.

Pada dasarnya rencana penerapan pendidikan antikorupsi di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Inti dari pendidikan antikorupsi sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah menanamkan karakter kepada generasi muda agar mau berlaku jujur dalam hidupnya.

Ada 9 nilai integritas yang berusaha ditanamkan pada generasi muda bangsa agar mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan korupsi. Nah, di sinilah peran kita sebagai orang tua, keluarga, pengasuh, pendidik, dan para pemerhati anak, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak anak kecil. Mari kita lihat cara-cara sederhana yang dapat kita lakukan di rumah dan sekolah.

1. Kejujuran

Ajari anak untuk tidak mengambil kepunyaan orang lain, biasakan meminta izin sebelum meminjam. Tidak mencontek, tumbuhkan kebanggaan saat ia berhasil dengan upaya sendiri. Dapat pula kita tekankan untuk berkata jujur dengan membiasakan anak bercerita secara terbuka, ajari mengakui kesalahannya, dan selalu tepati janji pada anak. Dan berilah apresiasi dan rasa bangga kepada anak ketika nilai ujian tersebut diperoleh dengan cara tidak mencontek, hal tersebut dilakukan agar seorang anak termotivasi ketika melakukan suatu hal yang diperoleh dengan cara tindakan jujur.

2. Kesederhanaan

Ajarkan anak merasa cukup dengan apa yang dimiliki, setiap anak ingin membeli sesuatu ingatkan bahwa ia sudah punya di rumah. Biasakan membeli yang baru jika membutuhkan bukan menginginkan. Tekankan bahwa yang penting bukan baru atau bagusnya tapi fungsi dan manfaatnya.

3. Kegigihan

Kalau menghadapi masalah jangan langsung dibantu, beri kepercayaan dan dukungan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya sendiri. Misalnya belajar mengikat tali sepatu, naik sepeda, dll. Biasakan pula anak tidak selalu memilih jalan pintas, misalnya kalau ingin nilai bagus harus belajar bukan mencontek.

4. Keberanian

Keberanian dan kepercayaan diri dapat dibangun dengan membiarkan anak bereksplorasi dan belajar dari kesalahannya. Tanamkan nilai-nilai moral sejak kecil dan ajak anak melakukan apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar. Misalnya membela teman yang diejek, berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Selain itu bisa juga dengan mengajak anak dengan mengikuti arena permainan yang mengasah keberanian anak sejak usia dini.

5. Rasa tanggung jawab

Ajari anak tentang konsekuensi, misalnya jika menumpahkan air maka harus dilap, jika merusak mainan temannya maka mencoba memperbaiki, berani mengakui kesalahan. Dukung anak menyelesaikan tugasnya. Misalnya membereskan tempat tidur, mengerjakan PR, memberi makan hewan peliharaan, dan sebagainya.

6. Kedisiplinan

Tumbuhkan disiplin dengan contoh, bukan paksaan, karena kita ingin datang dari dirinya sendiri. Kebiasaan tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti peraturan di rumah atau di sekolah adalah beberapa bentuk disiplin yang bisa ditanamkan sejak kecil. Kuncinya adalah contoh dan konsistensi.

7. Keadilan

Ajarkan konsep adil sesuai usianya, dan ajari anak berbagi. Tanamkan pula nilai bahwa setiap orang punya hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan dengan setara. Kita bisa menjadi contoh saat berinteraksi

dengan bibi dan tukang kebun di rumah, dengan keluarga, maupun dengan rekan kerja, semua diperlakukan dengan sama.

8. Kepedulian

Tumbuhkan empati sejak kecil, ajari anak tentang emosi, dan tunjukkan bagaimana caranya menunjukkan kepedulian dengan cara sederhana, misalnya menghibur teman yang sedih, berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, menolong kucing yang sakit.

9. Kerjasama

Berikan contoh saat di rumah atau di sekolah, bisa bekerjasama saat bermain atau menyelesaikan project, saat merapikan mainan, dan sebagainya. Perlihatkan pada anak bahwa dengan kerjasama pekerjaan kita lebih cepat selesai dan hasilnya lebih bagus.

Strategi penanaman nilai antikorupsi di sekolah dasar dapat diterapkan melalui sikap keteladanan peserta didik. Keteladanan merupakan perilaku guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan agar menjadi panutan bagi peserta didik lainnya (Zulyan et al., 2014; Faradila et al., 2014; Abidin et al., 2015). Keteladanan yang biasa kita jumpai dalam sekolah seperti keberangkatan peserta didik yang tidak boleh terlambat, apabila terlambat maka akan dikenakan sanksi. Namun, sanksi yang diberikan tidak berupa kekerasan fisik. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan dilakukannya hal positif seperti menghafal surat pendek yang ada di Alqur'an atau dalam bentuk pemberian tugas tambahan agar peserta didik lebih memahami materi pembelajaran.

Selain itu, sanksi juga dapat berlaku bagi guru dan tenaga kependidikan dengan sanksi secara langsung oleh Kepala Sekolah, biasanya pertama teguran secara tertulis. Lebih lanjut, mengenai strategi penanaman nilai antikorupsi melalui keteladanan, guru dapat memberikan contoh yang baik mengenai bersikap ramah, datang tepat waktu, bersikap adil ketika ada siswa yang ketahuan menyontek atau melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan agar membiasakan karakter yang baik dan sangat penting pada peserta didik (Mustofa dan Akhwani, 2019: 49-52). Pengimplementasian pendidikan antikorupsi melalui budaya sekolah diperuntukkan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran antikorupsi yang terintegrasi dalam berbagai proses pembelajaran, baik pembelajaran melalui mata pelajaran maupun non mata pelajaran yang bertujuan menanamkan karakter atau nilai-nilai kejujuran dan pembentukan karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, adanya hubungan budaya sekolah yang baik, maka bisa dijadikan pendorong pengimplementasian pendidikan antikorupsi di sekolah dengan cara yang sederhana.

Kegiatan sosialisasi ini didokumentasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Foto bersama kepala sekolah



Gambar 02. Pemaparan media pembelajaran



Gambar 03. Sosialisasi



Gambar 04. Foto bersama siswa kelas VA

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah SD Negeri Osiloa Kupang Tengah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, ialah menanamkan nilai kejujuran, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, menghargai sesama, disiplin, kesederhanaan, dan daya juang atau kegigihan dalam belajar. Hal ini bermaksud agar dapat membuat peserta didik menjadi lebih mengenal sejak dini hal-hal yang berkenaan dengan korupsi termasuk sanksi apa saja yang akan diterima oleh koruptor. Selain itu, adanya penerapan strategi dan model pendidikan antikorupsi di sekolah dalam bentuk pembiasaan maupun keteladanan yang bisa diimplementasikan pendidikan antikorupsi di kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3 (1) 2015
- [2]. Becker, K., Hauser, C., & Kronthaler, F, "Fostering Management Education To Deter Corruption: What Do Students Know About Corruption And Its Legal Consequences". *Crime Law Soc Change*, 60, 227-240, 2013
- [3]. Eko, Widodo Suparno., "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia" Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015.
- [4]. Faradila, A. H., Holilulloh., & Adha, M. M. Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (7). 2014
- [5]. Karyanti, Tri, Yani Prihati, and Sinta Tridian Galih., " *Pendidikan anti korupsi berbasis multimedia*" Deepublish, 2019.
- [6]. Mustofa dan Akhwani. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antokorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Manusia*, 14(1), 49-52. 2019
- [7]. Suganda, Tarkus. dkk. *Membangun Gerakan Antikorupsi*. Bogor: IPB PRESS. 2019.
- [8]. Sukiyat. *Teori & Praktik Pendidikan Anti Korupsi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2020
- [9]. Tanaka, Harumi, dkk. 1987. *Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukan Shoten Toshio. 1990.
- [10]. Waluyo, Bambang. Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2). 170-174.2014
- [11]. Zulyan, S. V., Pitoewas, B., Adha, M. M.. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (2). 2014
- [12]. <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt59644683ea927/menanamkan-nilai-nilai-karakter-antikorupsi-pada-anak> (Diakses : Rabu, 12 Januari 2022, pukul 14:13)